

**Sejarah Perkembangan Sanggar Sunda Lugina
di Desa Rancakalong Tahun 2014–2024**

Fauzan Azhiman

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Fazhiman21@gmail.com

Abstract

This study examines the development of Sanggar Sunda Lugina in Rancakalong Village, Sumedang Regency, from 2014 to 2024. The research is motivated by the transformation of the traditional Tarawangsa art transmission system, which was previously closed and based on lineage, into a more open and inclusive system through an art studio institution. The objectives of this study are to analyze the historical background of the establishment of Sanggar Sunda Lugina and to explore its developmental dynamics within the context of preserving local culture in the era of globalization. This research employs the historical method, which consists of four stages: heuristics (data collection), source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through document analysis, interviews with key informants and members of the art studio, as well as observation of artistic activities. The analysis is grounded in cultural structuralism theory to examine the relationship between changes in external structures and the continuity of internal cultural values. The results indicate that Sanggar Sunda Lugina has experienced significant development since 2014, marked by institutional strengthening, the establishment of Bale Ageung as a cultural center, and the implementation of an inclusive cultural education system. The studio has also demonstrated adaptability to changing circumstances through digital innovation during the COVID-19 pandemic and by expanding its cultural reach to the international level. Despite transformations in organizational aspects and performance practices, the sacred values and philosophical foundations of Tarawangsa art have been consistently preserved. Therefore, Sanggar Sunda Lugina functions not only as a cultural preservation institution but also as an adaptive and sustainable agent of social and cultural transformation.

Keywords: Tarawangsa, Cultural Preservation, Rancakalong, Cultural Structuralism, Art Studio

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan Sanggar Sunda Lugina di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, pada periode 2014–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi sistem pewarisan seni tradisional Tarawangsa yang semula bersifat tertutup dan berbasis garis keturunan, menjadi lebih terbuka dan inklusif melalui institusi sanggar seni. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis latar historis pendirian Sanggar Sunda Lugina dan menelusuri dinamika perkembangannya dalam konteks pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara dengan informan kunci dan anggota sanggar, serta observasi kegiatan seni. Analisis dilandaskan pada teori strukturalisme kebudayaan untuk mengkaji hubungan antara perubahan struktur eksternal dan kontinuitas nilai kultural internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Sunda Lugina mengalami perkembangan signifikan sejak 2014, ditandai dengan penguatan kelembagaan, pendirian Bale Ageung sebagai pusat kegiatan budaya, dan penerapan sistem pendidikan budaya yang inklusif. Sanggar ini juga menunjukkan adaptabilitas terhadap perubahan zaman melalui inovasi digital selama pandemi COVID-19 dan perluasan jangkauan hingga tingkat internasional. Meskipun mengalami transformasi pada aspek organisasi dan praktik pertunjukan, nilai-nilai sakral dan fondasi filosofis kesenian Tarawangsa tetap dijaga secara konsisten. Dengan demikian, Sanggar Sunda Lugina berperan tidak hanya sebagai lembaga pelestarian budaya, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial-kultural yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tarawangsa, Pelestarian Budaya, Rancakalong, Strukturalisme Kebudayaan, Sanggar Seni

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tinggi, baik dalam bentuk tradisi, bahasa, maupun kesenian. Keragaman ini terbentuk melalui interaksi historis, geografis, dan sosial masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Kebudayaan tidak hanya berperan sebagai identitas kolektif, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk pola pikir, perilaku, dan relasi sosial masyarakat.¹ Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kebudayaan manusia mampu mengekspresikan gagasan, nilai, dan kreativitasnya.

Salah satu wujud kebudayaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian tradisional. Kesenian tidak semata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memuat makna simbolik, religius, dan sosial yang terjalin erat dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.² Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Sumedang, terdapat berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah kesenian Tarawangsa yang berkembang di Kecamatan Rancakalong. Kesenian ini memiliki keterkaitan erat dengan tradisi agraris masyarakat, terutama dalam upacara adat seperti Ngalaksa yang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen.³

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan. Masuknya budaya populer dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan pergeseran minat generasi muda dari kesenian tradisional. Kondisi tersebut berpotensi memicu krisis regenerasi pelaku seni yang pada gilirannya mengancam keberlangsungan budaya lokal.⁴ Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat mempertahankan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Salah satu wujud upaya pelestarian budaya adalah keberadaan sanggar seni. Sanggar berperan sebagai ruang edukasi, produksi, sekaligus reproduksi budaya

¹ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1 (2019): 146–148.

² Effendy, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi* (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 37

³ Ela Yulaeliah, "Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat," *Selonding* 3, no. 1 (2006): 100.

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 72.

yang memungkinkan proses pewarisan nilai dan praktik kesenian berlangsung secara berkelanjutan.⁵ Dalam konteks ini, Sanggar Sunda Lugina di Desa Rancakalong merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi kesenian Tarawangsa. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat secara luas.

Sanggar Sunda Lugina menunjukkan adanya transformasi dalam sistem pewarisan budaya. Jika sebelumnya kesenian Tarawangsa hanya diwariskan secara terbatas melalui garis keturunan, sanggar ini membuka ruang pewarisan yang lebih terbuka dan inklusif. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika budaya yang tidak statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.⁶ Selain itu, sanggar ini juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media digital serta partisipasi dalam kegiatan budaya di tingkat internasional.

Fenomena tersebut penting dikaji secara akademik, khususnya dalam perspektif sejarah dan kebudayaan. Kajian ini tidak semata bertujuan merekonstruksi perkembangan Sanggar Sunda Lugina, melainkan juga memahami mekanisme adaptasi lembaga budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Dalam hal ini, pendekatan strukturalisme kebudayaan digunakan untuk menganalisis hubungan antara perubahan struktur luar (kelembagaan dan praktik sosial) dengan keberlangsungan struktur dalam (nilai dan makna budaya).⁷

Kajian mengenai kesenian tradisional Sunda dan pelestarian budaya lokal telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian Sunarto (2019) mengkaji Tarawangsa sebagai kesenian ritual di Rancakalong dengan fokus pada aspek sakralitas dan fungsi sosialnya dalam ritus panen padi. Penelitian Wibisono dan Kurniawan (2020) membahas peran sanggar seni sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Sementara itu, penelitian Rahayu (2021) menyoroti dinamika transmisi seni tradisional dari sistem tertutup berbasis garis keturunan menuju model yang lebih terbuka

⁵ Johan Agung Pranomo Hambadjawa, *Sanggar Seni Kerajinan Keris di Imogiri* (Yogyakarta: UAM's Library, 2020), hlm. 15.

⁶ Wawancara dengan Pupung Supena, 31 Juli 2024, di Bale Sanggar Sunda Lugina, Rancakalong

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2001), hlm. 61.

melalui institusi sanggar. Kajian Prasetyo (2022) mengeksplorasi adaptasi digital seni tradisional selama pandemi COVID-19 di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif membahas perkembangan Sanggar Sunda Lugina dari perspektif sejarah kelembagaan sekaligus mengaitkannya dengan teori strukturalisme kebudayaan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah dinamika perkembangan Sanggar Sunda Lugina selama satu dekade (2014–2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana latar historis berdirinya Sanggar Sunda Lugina di Desa Rancakalong, dan (2) bagaimana perkembangan Sanggar Sunda Lugina dalam kurun waktu 2014–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah lokal serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method) yang bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, faktual, dan kritis. Metode ini dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan perkembangan historis Sanggar Sunda Lugina sebagai lembaga budaya. Tahapan penelitian dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber data yang relevan dengan penelitian. Sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi seperti surat izin kebudayaan, sertifikat kegiatan, struktur organisasi sanggar, serta hasil wawancara dengan tokoh utama seperti Pupung Supena sebagai pendiri sanggar dan anggota lainnya. Selain itu, digunakan pula sumber visual dan audiovisual berupa dokumentasi kegiatan sanggar. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta laporan statistik yang berkaitan dengan kebudayaan dan wilayah Rancakalong.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data. Kritik dilakukan melalui dua cara, yaitu kritik

eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian sumber berdasarkan aspek waktu, tempat, penulis, dan bentuk dokumen. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, termasuk tingkat kepercayaan terhadap kesaksian narasumber, konsistensi informasi, serta relevansi data dengan fokus penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan berbagai data untuk memahami pola perkembangan Sanggar Sunda Lugina. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme kebudayaan, yang membedakan antara struktur luar (aspek yang tampak seperti organisasi dan aktivitas) dan struktur dalam (nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendasari). Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada sanggar lebih banyak terjadi pada struktur luar, sementara nilai-nilai budaya tetap dipertahankan.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan kronologis. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis disusun menjadi narasi ilmiah yang utuh untuk menggambarkan perkembangan Sanggar Sunda Lugina dalam kurun waktu 2014–2024.

Hasil dan Pembahasan

Latar Historis Berdirinya Sanggar Sunda Lugina

Perkembangan Sanggar Sunda Lugina di Desa Rancakalong tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat agraris yang masih kuat mempertahankan tradisi. Kebudayaan dalam masyarakat Sunda, khususnya di Rancakalong, merupakan sistem nilai yang mencakup norma, tradisi, kepercayaan, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.⁸ Dalam konteks ini, kesenian tradisional seperti Tarawangsa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan masyarakat agraris.⁹

⁸ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1 (2019): 146–148.

⁹ Ela Yulaeliah, "Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat," *Selonding* 3, no. 1 (2006): 100

Sebelum berdirinya Sanggar Sunda Lugina, sistem pewarisan kesenian di Rancakalong cenderung bersifat tertutup dan berbasis garis keturunan. Model pewarisan ini menyebabkan keterbatasan dalam proses regenerasi seniman, sehingga muncul kekhawatiran akan terjadinya krisis pelaku seni, khususnya panabeuh Tarawangsa. Kondisi tersebut mendorong lahirnya inisiatif untuk membentuk sebuah wadah yang lebih terbuka dalam mentransmisikan nilai dan praktik kesenian kepada masyarakat luas.¹⁰

Sanggar Sunda Lugina kemudian hadir sebagai bentuk transformasi dari sistem tradisional menuju sistem kelembagaan yang lebih modern dan inklusif. Dalam perspektif strukturalisme kebudayaan, perubahan ini dapat dipahami sebagai pergeseran pada struktur luar, yaitu aspek organisasi, sistem pembelajaran, dan manajemen sanggar. Sementara itu, struktur dalam berupa nilai-nilai budaya, kesakralan, dan filosofi kesenian tetap dipertahankan sebagai inti dari praktik budaya tersebut.¹¹

Perkembangan Kelembagaan dan Pendirian Bale Ageung (2014–2019)

Perkembangan signifikan Sanggar Sunda Lugina mulai terlihat sejak tahun 2014, yang ditandai dengan berdirinya Bale Ageung sebagai pusat kegiatan sanggar. Pembangunan Bale Ageung tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan penguatan identitas budaya masyarakat. Kemandirian tersebut diwujudkan melalui pengelolaan ekonomi berbasis komunitas, seperti kegiatan peternakan (ingon-ingon) yang menjadi sumber pendanaan sanggar.¹²

Selain itu, Sanggar Sunda Lugina juga mengembangkan sistem pendidikan budaya yang bersifat inklusif. Filosofi “mere bubur saacan mere opak” mencerminkan pendekatan pembelajaran bertahap, di mana peserta didik diberikan dasar terlebih dahulu sebelum memasuki tahap yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang menekankan pada proses internalisasi nilai secara bertahap dan berkelanjutan.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Pupung Supena, 31 Juli 2024, di Bale Sanggar Sunda Lugina, Rancakalong.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2001), hlm. 61.

¹² Wawancara dengan Tahya, 31 Juli 2024, Rancakalong.

¹³ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, Sanggar Sunda Lugina menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. Globalisasi di satu sisi dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal, namun di sisi lain juga membuka peluang untuk memperkenalkan budaya tersebut ke tingkat yang lebih luas.¹⁴ Hal ini terlihat dari upaya sanggar dalam memanfaatkan media digital pada masa pandemi COVID-19 melalui program pertunjukan daring, serta partisipasi dalam kegiatan budaya di tingkat internasional.

Adaptasi di Era Pandemi dan Ekspansi Internasional (2020–2024)

Partisipasi Sanggar Sunda Lugina dalam misi budaya ke Eropa, seperti di Jerman dan Denmark, menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki potensi untuk berkembang di ranah global tanpa kehilangan identitas lokalnya.¹⁵ Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk glokalisasi, yaitu proses adaptasi budaya lokal dalam konteks global.

Dengan demikian, Sanggar Sunda Lugina tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelestarian budaya, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Keberhasilan sanggar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman menunjukkan adanya ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang kuat dalam masyarakat Rancakalong.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Sunda Lugina di Desa Rancakalong merupakan bentuk transformasi kelembagaan budaya yang berangkat dari sistem pewarisan tradisional menuju sistem yang lebih terbuka dan inklusif. Jika pada masa sebelumnya kesenian Tarawangsa diwariskan secara terbatas melalui garis keturunan, maka kehadiran sanggar telah memperluas akses masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tersebut.

Perkembangan Sanggar Sunda Lugina dalam kurun waktu 2014–2024 menunjukkan dinamika yang signifikan, baik dalam aspek organisasi, pendidikan, maupun ekspansi budaya. Penguatan kelembagaan melalui

¹⁴ Effendy, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi* (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 37.

¹⁵ Wawancara dengan Anwar Suherman, 31 Juli 2024, Rancakalong.

pembangunan Bale Ageung, penerapan sistem pendidikan berbasis filosofi lokal, serta pengembangan ekonomi mandiri berbasis komunitas menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan sanggar. Selain itu, kemampuan sanggar dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman termasuk pemanfaatan media digital dan partisipasi dalam kegiatan internasional menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam perspektif strukturalisme kebudayaan, perubahan yang terjadi pada Sanggar Sunda Lugina lebih dominan pada struktur luar, seperti sistem organisasi dan pola aktivitas, sementara struktur dalam berupa nilai, makna, dan kesakralan kesenian tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan budaya (cultural resilience) yang kuat dalam masyarakat Rancakalong. Dengan demikian, Sanggar Sunda Lugina tidak hanya berperan sebagai lembaga pelestarian budaya, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas secara berkelanjutan.

Referensi

Buku Teks

Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Ali, R. Moh. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Effendy. (2006). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi (PLSBT)*. Bandung: UPI Press.

Hambadjava, Johan Agung Pranomo. (2020). *Sanggar Seni Kerajinan Keris di Imogiri dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. Yogyakarta: UAM's Library.

Husain, Sarkawi B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.

Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

Sumarto. (2019). "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi." *Jurnal Literasiologi* 1: 144–155.

Yulaeliah, Ela. (2006). "Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat." *Selonding* 3, no. 1: 95–110.

Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. "Kecamatan Rancakalong dalam Angka." Diakses 2024.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Data Kebudayaan dan Warisan Budaya Takbenda Indonesia." Diakses 2024.

Wawancara

Pupung Supena. Ketua Sanggar Sunda Lugina. Wawancara, 2024 di Rancakalong, Sumedang.

Tahya. Sesepuh Sanggar Sunda Lugina. Wawancara, 2024 di Rancakalong, Sumedang.

Anwar Suherman. Anggota Sanggar Sunda Lugina. Wawancara, 2024 di Rancakalong, Sumedang.